

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak adalah elemen penting yang dimaksudkan untuk menentukan perkembangan bangsa di masa depan. Sebagai generasi penerus, mereka akan menggantikan peran orang dewasa saat ini dalam berbagai aspek. Kualitas hidup dan pendidikan yang diperoleh akan sangat memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, politik, dan khazanah budaya bangsa pada masa yang akan tiba, karena mereka lah yang menjadi tenaga kerja, pemimpin, serta innovator diberbagai sektor. Kualitas pendidikan, kesehatan, dan moral yang anak-anak terima sejak dini akan membentuk karakter yang akan menentukan sejauh mana mereka mampu bersaing di tingkat global. Negara yang memperhatikan pendidikan dan kesejahteraan anak-anaknya akan memiliki pondasi yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang kompetitif dan produktif di masa mendatang.

Surabaya termasuk kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, yang juga berperan sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian, hal ini tentu saja menyebabkan dinamika sosial-ekonomi yang beragam. Menjadi salah satu kota penting di Nusantara dengan jumlah penduduk melebihi 3 juta jiwa, menjadikan perkembangan Surabaya setiap tahunnya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kepadatan lonjakan jumlah penduduk secara berangsur menambah beban peran pemerintah, salah satunya dalam hal ketimpangan sosial pada masyarakat dan juga penanganan populasi anak-anak jalanan (terlantar).

Sebagai kota metropolitan dan pusat perdagangan, industri, serta pendidikan, kemajuan ekonomi dan urbanisasi yang pesat sering kali menciptakan ketidakmerataan sosial yang cukup mencolok. Di satu sisi, kota terus berkembang dengan infrastruktur modern dan berbagai fasilitas publik. Namun, di sisi lain kepadatan dan jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan adanya kelompok masyarakat berada dalam kemiskinan dan keterbatasan sehingga menyebabkan munculnya populasi anak-anak terlantar. Banyak anak-anak ini

terpaksa hidup di jalanan, bekerja sebagai pengemis, pengamen, atau pemulung, serta terhalang dari akses yang semestinya terhadap Pendidikan dan layanan kesehatan. Permasalahan anak terlantar menjadi salah satu fenomena sosial yang belum dapat diselesaikan secara optimal di Indonesia, terutama di Kota Surabaya.

Anak-anak terlantar merupakan hasil dari berbagai faktor sosial-ekonomi yang saling terkait. Seorang anak dikategorikan terlantar apabila orang tuanya mengabaikan tanggung jawab sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun sosial secara layak. Salah satu penyebab utama yang paling umum adalah permasalahan kemiskinan, dimana orang tua atau keluarga tidak mampu memberikan perawatan yang layak kepada anak-anak mereka. Selain itu, masalah keluarga seperti perceraian, kekerasan, serta ketidakhadiran orang tua karena alasan ekonomi (misalnya orang tua bekerja sebagai buruh migran) juga berkontribusi pada meningkatnya jumlah anak-anak terlantar. Kurangnya dukungan sosial, minimnya akses ke layanan kesehatan dan pendidikan, serta lemahnya jaringan perlindungan sosial juga memperparah kondisi ini.

Menurut Dinas Sosial Negara Indonesia, anak terlantar mencakup anak dengan usia 6 hingga 18 tahun yang mengalami penelantaran atau perlakuan yang tidak seharusnya dari orang tua maupun sanak keluarga, atau anak yang tersingkir dari hak asuh oleh orang tua atau sanak keluarganya. Anak-anak terlantar adalah kelompok yang sangat rentan dalam masyarakat dan membutuhkan perhatian serta perlindungan khusus. Keberadaan anak terlantar ini tentu saja menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin yang pada akhirnya memicu meningkatnya angka putus sekolah.

Berdasarkan data dari Satu Data Surabaya (Dataset), sebanyak 6.734 anak di Surabaya berstatus terlantar pada tahun 2021. Seperti yang tertera pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Sawahan merupakan kecamatan dengan jumlah anak terlantar terbanyak dengan total 452 anak, yang disusul oleh Kecamatan Tegalsari sebanyak 429 anak, dan Kecamatan Wonokromo sebanyak 401 anak.

Tabel 1.1 Data Anak Terlantar di Kota Surabaya

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Asemrowo	62	57	119
2.	Benowo	69	61	130
3.	Bubutan	187	177	364
4.	Bulak	107	116	223
5.	Dukuh Pakis	49	33	82
6.	Gayungan	41	32	73
7.	Genteng	96	89	185
8.	Gubeng	98	91	189
9.	Gunung anyar	45	66	111
1.	Jambangan	69	78	147
11.	Karangpilang	134	119	253
12.	Kenjeran	54	35	89
13.	Krembangan	123	109	232
14.	Lakarsantri	98	102	200
15.	Mulyorejo	57	63	120
16.	Pabean Cantian	76	82	158
17.	Pakal	119	91	210
18.	Rungkut	121	95	216
19.	Sambikerep	109	61	170
20.	Sawahan	244	208	452
21.	Semampir	163	164	327
22.	Simokerto	114	106	220
23.	Sukolilo	83	120	203
24.	Sukomanunggal	92	89	181
25.	Tambaksari	195	190	385
26.	Tandes	143	213	356
27.	Tegalsari	197	232	429
28.	Tenggilis Mejoyo	60	95	155
29.	Wiyung	78	77	155
30.	Wonocolo	104	95	199
31.	Wonokromo	199	202	401
TOTAL		3386	3348	6734

Sumber : Satu Data Surabaya (Dataset)

Dalam upaya menangani permasalahan anak terlantar di Surabaya, panti asuhan memikul tanggung jawab sentral dalam menyediakan lingkungan yang lebih tenram dan menunjang agar anak-anak itu dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Panti asuhan merupakan salah satu lembaga sosial yang bertujuan untuk mengasuh dan mendidik anak-anak terlantar dengan memberikan perawatan, tempat tinggal, dan pendidikan yang layak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun berdasarkan data persebaran panti

asuhan, jumlah panti asuhan di Surabaya masih tergolong kurang dan tidak merata di berbagai wilayah. Seperti terlihat pada Tabel 1.2, beberapa kecamatan memiliki panti asuhan yang aktif beroprasi, sedangkan di daerah-daerah dengan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dan memiliki jumlah anak terlantar lebih banyak, fasilitas panti asuhan masih kurang memadai atau bahkan tidak tersedia sama sekali.

Tabel 1. 2 Data Panti Asuhan di Surabaya

No	Kecamatan	Jumlah Anak Terlantar	Jumlah Panti Asuhan
1.	Asemrowo	119	-
2.	Benowo	130	-
3.	Bubutan	364	-
4.	Bulak	223	-
5.	Dukuh Pakis	82	-
6.	Gayungan	73	-
7.	Genteng	185	1
8.	Gubeng	189	2
9.	Gunung anyar	111	1
1.	Jambangan	147	-
11.	Karangpilang	253	1
12.	Kenjeran	89	-
13.	Krembangan	232	-
14.	Lakarsantri	200	1
15.	Mulyorejo	120	1
16.	Pabean Cantian	158	-
17.	Pakal	210	-
18.	Rungkut	216	1
19.	Sambikerep	170	1
20.	Sawahan	452	1
21.	Semampir	327	-
22.	Simokerto	220	1
23.	Sukolilo	203	1
24.	Sukomanunggal	181	-
25.	Tambaksari	385	2
26.	Tandes	356	-
27.	Tegalsari	429	2
28.	Tenggilis Mejoyo	155	1
29.	Wiyung	155	-
30.	Wonocolo	199	-
31.	Wonokromo	401	2

Sumber : ePanti Surabaya

Pada Tabel 1.2 menampilkan data jumlah anak terlantar dan jumlah panti asuhan di beberapa kecamatan di Surabaya. Warna merah di sebelah kiri

menunjukkan tiga kecamatan dengan jumlah anak terlantar terbanyak, yaitu Kecamatan Sawahan, Kecamatan Tegalsari, dan Kecamatan Wonokromo. Sementara itu, warna kuning menandai tiga kecamatan berikutnya dengan jumlah anak terlantar terbanyak, yakni Kecamatan Tambaksari, Kecamatan Bubutan, dan Kecamatan Tandes.

Pada kolom sebelah kanan, warna merah mengindikasikan bahwa kecamatan tersebut belum memiliki panti asuhan sama sekali. Sebaliknya, warna kuning menandakan adanya panti asuhan meskipun jumlahnya masih terbatas.

Data ini menunjukkan ketidakmerataan persebaran panti asuhan di Surabaya. Sebagai contoh, Kecamatan Bubutan yang menempati urutan keempat dalam jumlah anak terlantar terbanyak belum memiliki panti asuhan, sedangkan Kecamatan Karangpilang yang berada di urutan kedelapan justru sudah memiliki panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan panti asuhan di beberapa wilayah di Surabaya belum terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan data terkini dari Satu Data Surabaya (Dataset) pada Mei 2024, dari total 6.734 anak yang berstatus terlantar di Kota Surabaya, baru 2.762 anak yang berhasil mendapatkan tempat penampungan di panti asuhan. Angka ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara jumlah anak yang membutuhkan perlindungan dan kapasitas yang tersedia. Kondisi ini semakin mempertegas pentingnya upaya pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan jumlah serta kualitas layanan panti asuhan di Surabaya guna memberikan perlindungan dan peluang kehidupan mendatang yang lebih sejahtera bagi anak-anak rentan.

Karakter anak asuh di panti asuhan sangat bervariasi sesuai dengan fase umur dan garis keturunan tiap individu. Salah satu aspek yang dapat mendukung proses pembentukan karakter mereka adalah penataan ruang yang dirancang berdasarkan pendekatan arsitektur perilaku (*behavioral architecture*), sehingga sesuai dengan usia, kepribadian, dan pola perilaku anak. Bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas sosial memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Fasilitas ini juga berperan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengakses berbagai layanan yang mendukung kesejahteraan sosial, mental,

dan spiritual. Namun, tidak semua fasilitas sosial terutama panti asuhan mampu menggapai tujuan itu. Salah satu faktor penyebabnya adalah dikarenakan tidak semua pengurus dan pengguna bangunan merasa terikat atau memiliki hubungan emosional terhadap bangunan tersebut.

Penerapan arsitektur perilaku pada perancangan panti asuhan diharapkan mampu membentuk perilaku penghuni, sehingga fungsi serta tujuan bangunan dapat tercapai dengan lebih optimal. Persepsi terhadap ruang wadah pemenuhan kebutuhan sangat terkait dengan mempertimbangkan karakteristik perilaku dalam kegunaan sebuah bangunan (Hashemnezhad dkk, 2013). Ketika sebuah bangunan mampu memenuhi tujuannya, maka akan terbentuk hubungan atau keterikatan antara pengguna dan bangunan tersebut.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Melalui perancangan Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture* terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Memberi fasilitas untuk membantu mengatasi permasalahan anak terlantar yang ada di Kota Surabaya.
2. Memberi fasilitas perlindungan dan pendidikan non-formal kepada anak-anak terlantar.
3. Memberi fasilitas untuk meningkatkan kualitas anak-anak terlantar baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai melalui perancangan Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture* ini adalah :

1. Memberi wadah hunian yang layak untuk anak-anak terlantar berdasarkan aspek pendekatan *behavioral architecture* (arsitektur perilaku).
2. Menciptakan wadah hunian yang mampu mewadahi kebutuhan anak-anak terlantar.
3. Menyediakan fasilitas pelatihan dan pendidikan non-formal anak-anak terlantar di panti asuhan.

1.3 Batasan dan Asumsi

Batasan dari perancangan Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture*, yaitu :

1. Panti asuhan bertanggung jawab terhadap anak asuh mulai dari bayi baru lahir hingga anak berusia 18 tahun.
2. Panti asuhan akan terus digunakan selama 24 jam sebagai tempat tinggal anak-anak terlantar dan penjaga panti (pengasuh).
3. Aktifitas panti asuhan akan beroprasi setiap hari dengan jam kunjungan mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB.
4. Penekanan perancangan Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture* hanya sebatas pelayanan dan penunjang kegiatan.

Asumsi dari proyek Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture* adalah :

1. Kepemilikan proyek Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture* adalah proyek swasta.
2. Kapasitas pengguna panti asuhan ini diperkirakan mampu menampung sebanyak 200 orang.

1.4 Tahapan Perancangan

Pada tahapan perancangan, dijelaskan secara skematis urutan penyusunan laporan mulai dari pemilihan judul hingga penyusunan laporan akhir, sehingga gagasan yang telah dirumuskan dapat diwujudkan menjadi sebuah rencana rancangan fisik yang baik, yaitu:

1. Interpretasi judul melalui penjelasan secara singkat mengenai judul perancangan Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture*.
2. Data pendukung meliputi data fisik maupun non fisik. Pengumpulan data ini meliputi observasi lapangan, studi literatur, studi kasus, serta jika diperlukan mewawancarai beberapa pihak terkait.
3. Penyusunan asas serta metode perancangan dengan berbagai sumber literatur yang mendukung ide desain.

4. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis mendalam untuk memperoleh landasan yang akan digunakan dalam merancangan objek perancangan.
5. Menentukan konsep dan tema desain, termasuk menentukan pendekatan yang akan diterapkan agar rancangan memiliki dasar yang jelas dan tetap sesuai dengan tujuan perancangan.
6. Merumuskan gagasan awal melalui pembuatan sketsa bentuk yang disesuaikan dengan konsep dan tema yang telah ditetapkan.
7. Melakukan pengembangan desain sebagai proses penyempurnaan rancangan bangunan sesuai dengan konsep dan tema yang telah dipilih.

Berdasarkan poin diatas, Gambar 1.1 merupakan skema metode perancangan dalam menyusun proposal Tugas Akhir proyek Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture*.



Gambar 1.1 Bagan Tahapan Perancangan Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture*

1.5 Sistematika Laporan

Skema pembahasan laporan Panti Asuhan Surabaya berbasis *Behavioral Architecture*, meliputi :

- BAB I PENDAHULUAN : Memuat rangkaian laporan mencakup latar belakang pemilihan judul dan tujuan perancangan Panti Asuhan Surabaya Berdasarkan Pendekatan *Behavioral Architecture*, batasan dan asumsi, tahapan perencanaan, dan penjelasan mengenai tahap yang disusun.
- BAB II TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN : Kajian mengenai objek perancangan yang sejalan dengan judul tugas akhir tentang Panti Asuhan di Surabaya berbasis *behavioral architecture*. Bagian ini mencakup studi literatur mengenai panti asuhan secara umum, termasuk persyaratan ruang. Pada bagian tinjauan khusus, dibahas penekanan perancangan, lingkup pelayanan, serta perhitungan kebutuhan luas ruang yang akan diterapkan dalam perancangan panti asuhan di Surabaya berbasis Behavioral Architecture.
- BAB III TINJAUAN LOKASI: menguraikan kajian terhadap lokasi perancangan, meliputi alasan pemilihan lokasi, penetapan area tapak, serta kondisi fisik lokasi seperti aksesibilitas, potensi pengembangan di sekitarnya, dan infrastruktur kota yang akan mendukung perancangan Panti Asuhan di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture*.
- BAB IV ANALISA PERANCANGAN : Memuat analisis terhadap tapak, kebutuhan ruang, serta kajian bentuk dan tampilan bangunan yang akan diterapkan pada rancangan Panti Asuhan Di Surabaya berbasis *Behavioral Architecture*.
- BAB V KONSEP PERANCANGAN : Bagian ini menjelaskan dasar dan Metode yang digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan, serta konsep-konsep yang menjadi landasan perancangan, termasuk konsep tema rancangan, tapak, bentuk, utilitas, dan struktur.